

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH RA RAUDLATUL HASANIYAH

Teachers' Strategies for Instilling the Values of Religious Moderation at RA Raudlatul Hasaniyah

**Vika Halimatus Sallimah^{1*}, Nur Rofidah², Najwa Musyarrofah³, M. Sultan Nadhif⁴,
Rosadiah Niatus Sa'adah⁵, Tulus Hermawan⁶**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia^{1,2,3,4,5}, The University of Sydney, Australia⁶

**Corresponding Author: hlmvika@gmail.com*

Article Submission:
29 June 2026

Article Revised:
15 July 2026

Article Accepted:
19 July 2026

Article Published:
31 July 2026

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' strategies in instilling religious moderation values at RA Raudlatul Hasaniyah. This research uses a qualitative approach with a descriptive design. The participants include the principal, teachers, and parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that teachers implement religious moderation through role modeling, habituation, religious activities, contextual learning, and collaboration with parents. The implementation includes activities such as charity infaq, Duha prayer, memorizing short chapters of the Qur'an, Islamic storytelling, role-playing, and habituation of tolerance, respect, and helping others. These strategies contribute to the development of religious and tolerant character in early childhood. The study concludes that the implementation of religious moderation values at RA Raudlatul Hasaniyah is relatively effective in shaping students' character. Children demonstrate positive behavioral changes such as being more polite, independent, caring, and able to respect differences. This success is supported by strong cooperation between teachers and parents in consistently applying character education both at school and at home.

Keywords: *Character Education, Early Childhood, Religious Moderation, Teacher Strategy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama di RA Raudlatul Hasaniyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan pihak orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, kegiatan religius, pembelajaran kontekstual, serta kerja sama dengan orang tua. Bentuk penerapannya meliputi kegiatan infaq, sholat dhuha, tahfiz, cerita islami, bermain peran, serta pembiasaan sikap toleransi, saling menghargai, dan tolong-menolong. Strategi tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang religious, toleran, dan memiliki kepedulian sosial. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di RA Raudlatul Hasaniyah berjalan cukup efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Anak menunjukkan perubahan perilaku positif seperti lebih sopan, mandiri, peduli, dan mampu menghargai perbedaan. Keberhasilan tersebut didukung oleh kerja sama antara guru dan orang tua dalam membangun pembiasaan yang konsisten di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter, Strategi Guru

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan isu penting dalam dunia Pendidikan dan menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian, khususnya di tengah masyarakat yang semakin beragam dan dinamis. Tren global menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi, gelombang digitalisasi, dan keterbukaan saluran media turut memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda, termasuk cara mereka menafsirkan ajaran agama (Susanti et al., 2025). Meskipun keberagaman merupakan aset sosial yang patut dijaga, hal tersebut juga berpotensi memicu intoleransi jika tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang moderat. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini, serta membekali peserta didik agar menjadi pribadi toleran yang mampu menghargai perbedaan dan memiliki pandangan seimbang terhadap agama (Hairani, 2023). Dalam konteks ini, guru memainkan peran sentral dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik melalui berbagai strategi pedagogis serta pengembangan kebiasaan-kebiasaan mulia di lingkungan sekolah (Ulfah & Nurhasan, 2024).

Di Indonesia, penguatan moderasi beragama merupakan prioritas utama pemerintah yang bertujuan menjaga persatuan dan kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman etnis, budaya, dan agama yang luas. Kementerian Agama secara aktif mendorong penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini seperti sekolah Raudlatul Athfal (Umar, 2021). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini dianggap sangat penting, mengingat masa ini merupakan tahap krusial bagi pembentukan karakter dan sikap sosial (Dacholfany & Hasanah, 2021). Namun, implementasi praktisnya menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan metode pengajaran, minimnya sumber daya pendidikan yang mendukung moderasi beragama, serta kurangnya penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di sekolah Raudlatul Athfal. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai strategi pedagogis yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti adanya hubungan yang kuat antara moderasi beragama dan pengembangan karakter peserta didik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama dapat menumbuhkan sikap toleransi dan nasionalisme, serta apresiasi terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial (Islamy, 2022). Selain itu, studi pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa strategi yang berbasis pada pembiasaan, keteladanan guru, dan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai (Yuliana et al., 2021). Studi-studi tersebut umumnya berfokus pada penerapan moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar dan menengah; akibatnya, penelitian mengenai penerapannya di lembaga pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas (Wiresti, 2025). Padahal, masa anak usia dini awal merupakan tahapan krusial dalam membentuk karakter dan pola pikir anak, baik yang berkaitan dengan lingkungan sosial maupun nilai-nilai keagamaan (Dacholfany & Hasanah, 2021). Penelitian oleh Masliyana yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat disampaikan melalui penguatan aspek-aspek seperti akidah (keyakinan), ibadah, dan akhlak (karakter/moralitas), serta pembelajaran Al-Qur'an yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan sehari-hari (Hairani, 2023).

Selain itu, berbagai studi lain menyoroti peran krusial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran melalui pendekatan pedagogis humanistik. Strategi seperti mendorong sikap saling menghormati, menggunakan narasi dan permainan edukatif, serta mengadakan kegiatan sosial bersama dinilai efektif dalam membentuk dan menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama pada masa anak usia dini (Maududi, 2026). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada konsep umum moderasi beragama tanpa secara khusus mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru dalam konteks lembaga RA (A. A. P. Sari, 2021). Terlebih lagi, masih minimnya kajian mengenai penerapan moderasi beragama di lembaga RA Raudlatul Hasaniyah menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan menyajikan deskripsi rinci mengenai strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di RA Raudlatul Hasaniyah, yang mencakup kegiatan pembelajaran, praktik pembiasaan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini menyajikan kebaruan dalam dua aspek. Pertama,

penelitian ini secara khusus meneliti strategi guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini di RA Raudlatul Hasaniyah, sebuah topik yang hingga saat ini belum banyak diteliti. Kedua, penelitian ini secara komprehensif menggambarkan penerapan strategi melalui tiga dimensi utama: kegiatan pembelajaran, praktik pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak hanya melengkapi studi tentang moderasi beragama pada tingkat konseptual tetapi juga menyediakan kerangka empiris dari strategi implementasinya di satuan pendidikan RA. Ini sejalan dengan visi (Hosin, 2026), yang menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini harus dilakukan secara kontekstual, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam semua kegiatan pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai pada tingkat kognitif tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas moderasi beragama secara konseptual atau pada jenjang pendidikan lain. Penelitian ini menawarkan gambaran empiris mengenai model implementasi strategi guru yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, budaya sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua. Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, jelas bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada masa usia dini merupakan langkah mendasar dalam membentuk peserta didik yang toleran, religius, dan mampu menghargai keberagaman. Guru memegang peranan krusial dalam keberhasilan proses ini dengan menerapkan strategi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada kelompok usia tersebut (Ulfah & Nurhasan, 2024). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pentingnya strategi pedagogis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di RA Raudlatul Hasaniyah. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoretis mengenai pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini serta menyediakan referensi bagi para guru dan lembaga pendidikan dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di RA Raudlatul Hasaniyah. Penelitian

kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alaminya, dengan menggali pengalaman dan perspektif individu yang terlibat (R. I. Sari et al., 2025). Penelitian ini dilaksanakan di RA Raudlatul Hasaniyah; partisipan penelitian meliputi kepala sekolah serta guru-guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, di mana informan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh selaras dengan tujuan penelitian (Suriani & Jailani, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan oleh guru, metode penyampaian nilai-nilai moderasi beragama, dukungan dari lingkungan keluarga, serta tantangan yang dihadapi. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk analisis data (Siregar & Albina, 2025). Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi data guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk strategi pembelajaran yang diterapkan guru sebagai Upaya menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di RA Raudlatul Hasaniyah. Akhirnya, hasil penelitian disajikan dalam format naratif untuk memastikan kejelasan dan kemudahan pemahaman (Syahran, 2020).

HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman dan Penerapan Moderasi Beragama

Penelitian ini dilaksanakan di RA Raudlatul Hasaniyah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang berada di Kota Probolinggo. RA ini berdiri sejak tahun 1982 dan berada di bawah naungan yayasan pendidikan. Terletak di Jl. Kh. Abdul Hamid Gg 1 RT 1 RW 1. Lembaga Raudlatul Hasaniyah memiliki visi "Membentuk generasi yang berakhlakul karimah, cerdas, mandiri, dan berwawasan moderasi beragama". Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah peserta didik sebanyak 82 anak yang terbagi ke dalam 3 rombongan belajar dengan didukung oleh 1 kepala sekolah dan 8 guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran, RA Raudlatul Hasaniyah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan sehari-hari. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi toleransi, saling menghormati, sikap adil, dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran tematik, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, dan kerja sama dengan orang tua peserta didik.

Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua di RA Raudlatul Hasaniyah mengungkapkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai komitmen untuk menanamkan sejak usia dini sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis, serta prinsip untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Kepala sekolah menjelaskan bahwa masa anak-anak awal merupakan "masa keemasan" bagi pembentukan karakter; oleh karena itu, sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini guna mempersiapkan anak-anak menghadapi kehidupan mereka di masa depan. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah: "Guru menanamkan moderasi beragama sejak dini melalui kebiasaan sehari-hari. Peserta didik belajar untuk menghargai teman sebaya, berbagi, menghindari diskriminasi, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Nilai-nilai ini mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang beragam."

Pandangan ini juga dimiliki oleh para guru, yang menyatakan "Kalau peserta didik hanya diberi nasihat pasti cepat lupa. Tetapi ketika diajak berbagi makanan, bermain bersama, atau meminta maaf kepada temannya, peserta didik lebih mudah memahami bagaimana menghargai orang lain". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama lebih mudah dipahami peserta didik melalui pengalaman sehari-hari dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat teoritis. Pendapat guru terkait moderasi beragama pada usia dini bertujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat positif seperti menghargai keberagaman, kesediaan membantu sesama, empati, dan interaksi yang harmonis dengan teman sebaya. Orang tua pun menyadari pentingnya pendidikan yang berfokus pada moderasi beragama, serta menyoroti perannya dalam membentuk pribadi yang santun, menghormati orang lain, dan mampu hidup harmonis dalam konteks keberagaman sosial. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua peserta didik. "Saya merasa anak saya sekarang lebih sopan. Di rumah mulai terbiasa mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih. Kalau bermain juga sudah mau bergantian dengan saudaranya". Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa semua pihak yang terlibat baik pihak sekolah maupun keluarga memiliki visi yang sama mengenai pentingnya moderasi beragama dalam membentuk karakter anak usia dini (Umar, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jajaran guru menerapkan strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai bentuk pembiasaan dan kegiatan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini (Hulu & Sahyan, 2025). Kepala sekolah menjelaskan bahwa institusi tersebut menjalankan berbagai

inisiatif rutin seperti pengumpulan sedekah hari Jumat infaq, kegiatan tahfiz, serta salat Dhuha berjemaah di samping kegiatan sosial seperti menjenguk teman sekelas yang sakit, guna menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Para guru juga mencatat bahwa nilai-nilai moderasi beragama dipadukan dan diterapkan ke dalam rutinitas harian melalui kegiatan bercerita, bermain, bernyanyi, bermain peran, serta pemberian contoh perilaku sehari-hari. Hasil observasi menyoroti bahwa bercerita dan bermain peran merupakan strategi yang paling efektif, karena kedua metode tersebut merupakan aktivitas yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru mendorong kebiasaan seperti berbagi, kerja sama, dan sikap saling menghargai antar-teman sekelas, sembari mencegah perilaku mengejek terkait perbedaan di lingkungan sekolah. Strategi pembelajaran yang kontekstual seperti ini membantu peserta didik memahami konsep moderasi beragama secara sederhana melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Maududi, 2026; Yurii & Lita, 2024).

Tabel 1. Hasil Identifikasi Indikator Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

No	Fokus Strategi	Indikator	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1	Pembiasaan	Guru membiasakan peserta didik mengucapkan salam, berdoa, dan menghargai teman	Kegiatan rutin pagi, doa bersama, antre, berbagi	Menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati
2	Keteladanan	Guru memberikan contoh perilaku santun, adil, dan menghargai perbedaan	Interaksi sehari-hari di kelas	Membentuk karakter moderat melalui contoh nyata
3	Pembelajaran	Mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran	Cerita Islami, diskusi, tanya jawab, permainan edukatif.	Menanamkan nilai agama yang ramah dan tidak ekstrem
4	Pembiasaan Sosial	Mengembangkan sikap kerja sama dan empati	Kerja kelompok, berbagi makanan, gotong royong	Menumbuhkan kepedulian sosial
5	Komunikasi dengan Orang Tua	Guru bekerja sama dengan orang tua dalam pembinaan karakter	Pertemuan wali murid, buku penghubung, grup WhatsApp	Menyelaraskan pendidikan di sekolah dan di rumah
6	Kegiatan Keagamaan	Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang inklusif	Peringatan hari besar Islam, praktik ibadah, sedekah	Menanamkan nilai religius yang moderat

Berdasarkan Tabel 1, Para guru menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan yang berbasis pada pembiasaan, keteladanan, pembelajaran kontekstual, pengembangan sosial, pelibatan orang tua, dan kegiatan keagamaan. Keenam strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini tidak terbatas pada pengajaran agama secara formal, melainkan juga mencakup pengalaman sehari-hari yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

2. Pendukung dan Penerapan Moderasi Beragama

Selama proses pelaksanaan, guru memegang peran mendasar sebagai teladan bagi para peserta didik. Kepala sekolah menekankan pentingnya guru memenangkan hati peserta didik, memastikan mereka merasa nyaman dan terbuka terhadap bimbingan yang diberikan selama proses pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, "Guru harus bisa mengambil hati peserta didik terlebih dahulu. Jika peserta didik sudah merasa nyaman, maka akan lebih mudah menerima arahan dan mencontoh perilaku yang baik dari gurunya." (**Wawancara Kepala Sekolah, 2026**). Salah seorang guru menyampaikan, "Peserta didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Karena itu guru berusaha memberi contoh yang baik, seperti mengucapkan salam, bersikap sabar, menghargai teman, dan menggunakan kata-kata yang sopan setiap hari." Guru juga mengamati bahwa anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, sikap guru sangat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, guru berupaya menunjukkan perilaku positif seperti kesabaran, keramahan, sikap adil, dan tidak memihak sembari menumbuhkan budaya saling menghormati dalam seluruh kegiatan pendidikan. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa peserta didik mulai memperlihatkan perubahan perilaku positif setelah bersekolah di RA Raudlatul Hasaniyah. Peserta menjadi lebih mandiri dan santun, terbiasa menggunakan ungkapan seperti "tolong," "permisi," dan "terima kasih," serta belajar untuk bergantian dan menyimak dengan saksama saat berada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dan praktik-praktik yang bertujuan memperkuat kebiasaan baik secara efektif mendorong perkembangan sikap sosial dan religius pada siswa (Yuliana et al., 2021).

Namun, penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik disekolah. Para guru mencatat bahwa anak usia dini cenderung tidak bisa diam dan mudah teralihkan perhatiannya, sehingga sulit bagi guru untuk fokus pada satu topik dalam waktu yang lama. Selain itu, sebagian

peserta didik sulit dibimbing atau mengalami kendala dalam mempraktikkan secara konsisten kebiasaan yang telah dipelajari di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, para guru berkomitmen untuk memberikan teladan yang baik, menyampaikan pengingat yang lembut namun gigih, mengajak peserta didik dalam percakapan sederhana, serta memberikan penguatan positif agar menunjukkan perilaku yang diharapkan. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kesabaran dan ketulusan dalam mendidik peserta didik, mengingat pembentukan karakter memerlukan waktu dan penguatan kebiasaan secara konsisten. Di sisi lain, orang tua melaporkan bahwa pihak sekolah menjalin komunikasi secara rutin melalui grup WhatsApp, interaksi tatap muka saat penjemputan, dan pertemuan keluarga untuk memastikan bahwa pendidikan karakter yang dimulai di sekolah turut diperkuat di rumah. Menurut keterangan orang tua, "Sekolah selalu memberikan informasi kepada pihak orang tua melalui grup WhatsApp. Ketika ada kegiatan atau pembiasaan yang berkaitan dengan sikap dan karakter peserta didik, orang tua diberi tahu agar bisa melanjutkannya di rumah. Saat menjemput peserta didik, guru juga sering menyampaikan perkembangan anak secara langsung, sehingga orang tua bisa bersama-sama mendukung pembentukan sikap mereka." **(Wawancara orang tua peserta didik, 2026)**. Kolaborasi ini merupakan faktor krusial dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik (A. A. P. Sari, 2021; Wiresti, 2025).

Selain pembentukan kebiasaan dan pemberian teladan (pemodelan perilaku), penerapan moderasi beragama di RA Raudlatul Hasaniyah terwujud dalam penciptaan lingkungan belajar yang ramah dan kondusif bagi peserta didik. Lingkungan sekolah dirancang untuk menyajikan pengalaman belajar yang menumbuhkan sikap saling menghormati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam setiap kegiatan kelompok, para guru memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, tanpa memandang kemampuan, latar belakang keluarga, maupun kepribadian masing-masing (Fatimah et al., 2025). Praktik semacam ini mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan komponen penting dalam moderasi beragama. Melalui pengalaman belajar yang inklusif, peserta didik belajar bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati dan didengarkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa para guru secara konsisten memadukan nilai-nilai moderasi beragama dengan kegiatan pembelajaran tematik agar menjadi bagian integral dari proses belajar pada kurikulum pendidikan anak usia dini. Sebagai contoh, saat membahas tema-tema seperti "Diri Sendiri," "Keluarga," "Lingkungan," dan

"Masyarakat," guru mendorong peserta didik untuk memahami pentingnya hidup rukun, menghormati orang yang lebih tua, peduli terhadap teman sebaya, serta menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran tematik ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi berbagai konsep melalui pengalaman nyata dan bermakna yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Zanki et al., 2026). Dengan demikian, pemahaman mengenai moderasi beragama tidak berhenti pada tataran teori semata, melainkan terwujud dalam perilaku yang dipraktikkan secara aktif oleh peserta didik.

PEMBAHASAN

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi berbasis keteladanan dan pembiasaan efektif karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui proses imitasi dan pengalaman langsung. Strategi-strategi ini terbukti efektif, karena peserta didik menunjukkan perubahan perilaku positif seperti peningkatan toleransi, kepedulian terhadap sesama, sikap baik hati, dan kedisiplinan serta kemampuan untuk menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari (Huda & Shalehati, 2025). Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan anak usia dini dalam hal moderasi beragama. Dengan demikian, penanaman moderasi beragama sejak dini dapat meletakkan landasan bagi generasi yang religius generasi yang memiliki karakter mulia dan kepekaan sosial, serta memiliki kemampuan untuk membangun kehidupan yang selaras dalam lingkungan masyarakat (Susanta, 2023).

Upaya mempromosikan moderasi beragama di RA Raudlatul Hasaniyah diperkuat oleh budaya sekolah yang memadukan unsur-unsur keagamaan dan humanis. Budaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan integritas moral peserta didik. Berbagai kegiatan sehari-hari seperti saling menyapa dan melempar senyum, berdoa bersama, berbagi makanan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah menjadi sarana pembentukan karakter yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kebiasaan tersebut membantu peserta didik menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa mendidik anak dalam semangat moderasi beragama memerlukan pendekatan holistik yang mampu memadukan kegiatan pendidikan, pembiasaan, keteladanan langsung, dan budaya sekolah. Penanaman nilai moderasi beragama bukanlah proses instan, melainkan

menuntut komitmen berkelanjutan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan sangatlah krusial dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang berlandaskan moderasi sejak usia dini (Silvia et al., 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan pengalaman langsung (*learning by doing*) sebagai sarana utama dalam proses pembentukan sikap dan perilaku (Aulia et al., 2025). Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, peserta didik belajar untuk menghargai teman, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan permasalahan sederhana secara damai sehingga nilai moderasi beragama dapat tertanam secara alami dalam diri peserta didik (Ulum, 2026). Selain itu, efektivitas strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama sangat ditentukan oleh konsistensi penerapannya di seluruh lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk kegiatan bermain, sesi pembelajaran, interaksi antar-teman sebaya, serta komunikasi antara guru dan peserta didik. Konsistensi semacam itu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pembentukan karakter berbasis moderasi sejak usia dini. Peserta didik tidak sekadar mempelajari konsep kebaikan secara teoretis, justru peserta didik mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Abdurahman et al., 2025) .

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membangun karakter generasi yang toleran dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Pada usia dini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap pembentukan nilai dan kebiasaan. Oleh karena itu, strategi guru mengutamakan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung menjadi pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan nilai moderasi beragama melalui proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas, bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menjadi generasi yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, menghargai keberagaman, serta memiliki rasa kepedulian sosial yang kuat (Judrah & Arjum, 2024).

Meskipun penelitian ini berhasil memaparkan strategi yang diterapkan guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di RA Raudlatul Hasaniyah melalui kegiatan pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu. Karena dilakukan di satu lembaga pendidikan anak usia dini saja, hasilnya bersifat spesifik terhadap konteks tersebut dan belum dapat digeneralisasi ke seluruh unit RA atau PAUD yang memiliki karakteristik berbeda (Morelent et al., 2022). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai penerapan strategi. Akibatnya, efektivitas setiap strategi dalam membentuk sikap peserta didik terhadap moderasi beragama tidak diukur secara kuantitatif. Penelitian ini juga lebih mengutamakan perspektif guru dan lingkungan sekolah, tanpa mengkaji secara menyeluruh pengaruh keluarga, masyarakat, atau kondisi sosial-budaya terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini (Sakbaniatun et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya idealnya melibatkan lebih banyak lembaga RA atau PAUD di berbagai wilayah, menggunakan metode campuran atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan, serta menelaah peran keluarga, masyarakat, dan budaya lokal sebagai faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, hal ini akan memungkinkan pengembangan model penerapan yang lebih komprehensif, adaptif, dan dapat diterapkan dalam beragam konteks pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama di RA Raudlatul Hasaniyah dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, kegiatan religius, pembelajaran kontekstual, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, serta kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua. Implementasi nilai moderasi beragama diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti sholat dhuha, infaq, tahfiz, berbagi, bermain peran, bercerita, serta pembiasaan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama.

Guru berperan sebagai teladan utama dalam membentuk karakter peserta didik melalui sikap yang ramah, adil, sabar, dan tidak membedakan. Strategi yang diterapkan terbukti mampu menumbuhkan perilaku positif pada peserta didik, seperti sikap toleransi, empati, kepedulian sosial, kedisiplinan, sopan santun, kemampuan berbagi, serta penghargaan terhadap perbedaan. Keberhasilan penanaman nilai moderasi

beragama didukung oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, dan pihak orang tua yang secara konsisten memberikan pendampingan kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik anak usia dini menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Namun tantangan tersebut dapat diatasi melalui keteladanan, pembiasaan yang berkelanjutan, dan kolaborasi dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aulia, C., Zahra, A., & Muttaqin, M. F. (2025). *Implementasi pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai toleransi dalam kelas inklusi di sekolah dasar*. 02, 56–63.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. Amzah.
- Fatimah, S., Sukrin, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi guru PAUD dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi keberagaman gaya belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 644–659.
- Hairani, D. R. (2023). Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di TK Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 132–139.
- Hosin, Z. M. (2026). *Model internalisasi nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah dalam membangun moderasi beragama: Studi kasus di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Huda, N., & Shalehati, N. A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kolaborasi Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Empati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(3), 824–840.
- Hulu, M., & Sahyan, S. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(3), 176–189.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam multikultural dalam indikator moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61.
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. 4(1), 25–37.
- Maududi, A. (2026). Penanaman Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *AS-SABIQUN*, 8(1), 131–144.
- Morelent, Y., Fikri, H., Fauziati, P., & Krisna, E. (2022). Pengaruh Tindak Tutur Direktif

Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 420. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3121>

- Sakbaniatun, U., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Rejang Lebong*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.
- Sari, A. A. P. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. IAIN BENGKULU.
- Sari, R. I., Baharuddin, B., & Afifuddin, A. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMKN 2 Jenepono. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1446–1458.
- Silvia, R., Harmi, H., & Putra, A. (2024). *Peran Guru dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Siswa SD Negeri 27 Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Siregar, R. H., & Albina, M. (2025). Menjelaskan cara menganalisis data dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Susanta, Y. K. (2023). *Penguatan moderasi beragama: Dalam perspektif pendidikan, budaya, dan tradisi agama-agama di Indonesia*. PT Kanisius.
- Susanti, R., Verolyna, D., & Kurnia Syaputri, I. (2025). *Transformasi Religiusitas Generasi Z Dari Transisi Tradisional Ke Teknologi*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *PEJ (Primary Education Journal)*, 4(2), 19–23.
- Ulfah, E. S. M., & Nurhasan, A. M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 5(1), 100–110.
- Ulum, N. M. (2026). *Moderasi Beragama Sebagai Paradigma Pembelajaran PAI: Membangun Karakter Humanis Peserta Didik*. 6, 80–89.
- Umar, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada jenjang pendidikan anak usia dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Wiresti, R. D. (2025). Membangun moderasi beragama sejak dini: Studi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lembaga PAUD Jawa Tengah. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 5(2), 173–188.
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2021).

Moderasi beragama untuk mencegah radikalisme pada anak usia dini. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1(0), 9–15.

- Yurii, Y. E., & Lita, L. (2024). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural bagi Anak Usia Dini: Instilling the Value of Religious Moderation Through Multicultural Education for Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 22–31.
- Zanki, A. S., Hilmi, M., & Tabrani, A. M. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Penyesuaian Diri Anak Usia Dini di BA Al-Fajar Balenrejo. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 30–40.